

ANALISIS TERJEMAHAN UNGKAPAN EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA TEKS BERITA ONLINE BBC

Priska Meilasari¹; M. R. Nababan²; Djatmika²

¹Magister Linguistik Program, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Professor at Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

meilasaripriska@gmail.com

ABSTRACT

Euphemism and dysphemism are frequently used by news writer to give stresses on some information. These kind of writing styles are often used by BBC news writer, as well. The aims of this research are to find out how euphemism and dysphemism expressions are translated from English into Indonesian.

This research is descriptive qualitative in nature with single embedded case. The data of the research are all euphemism and dysphemism expressions found in 20 BBC news texts and their translation. The data collecting method applied in this research are document analysis, questioner, and focus group discussion. While, the data analysis technique used is Spradley's ethnographic method.

Euphemism and dysphemism expressions found in BBC news texts are mostly translated by maintaining those expressions in the target text. English dysphemism expressions which are translated into Indonesian dysphemism ones are 50% points and euphemism expressions translated into Indonesian euphemism are 25% points. Established equivalent technique is the most used translation technique in translating euphemism and dysphemism expressions. The translator's choice of using the technique affects the expressions' translation quality in positive way. Euphemism and dysphemism expressions are best translated into target text euphemism and dysphemism expressions in order to have a high quality translation.

Keywords: translation, euphemism, dysphemism, translation technique, translation quality.

PENDAHULUAN

Saat ini, teks berita yang menyediakan informasi terbaru bagi peminatnya datang tidak hanya dari dalam negeri namun juga dari luar negeri. Oleh karena itu, penerjemahan menjadi salah satu hal yang sangat penting. Penerjemah berita memiliki tugas yang cukup berat dalam menyampaikan pesan dari berita bahasa sumber pada pembaca bahasa sasaran.

Salah satu definisi penerjemahan yang telah disetujui banyak peneliti adalah definisi oleh Eugene Nida dan Charles Taber. Dalam *The Theory and Practice of Translation*, mereka menyebutkan bahwa:

Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style (1982:12)

Menurut pandangan Nida dan Taber tersebut, hal yang sentral dalam penerjemahan sebagai proses adalah kesepadanan makna antara BSu dan BSa. Masalah kesepadanan dalam penerjemahan adalah satu hal mutlak yang tidak dapat ditawar. Namun, seperti diungkapkan Saphir (dalam Bassnett, 2002: 22), tidak ada dua bahasa yang benar-benar sama sehingga dapat merepresentasikan satu realitas sosial yang sama. Oleh karena itu, Nida dan Taber menekankan bahwa hal kesepadanan makna harus lebih diutamakan di atas kesepadanan bentuk. Sehubungan dengan penerjemahan berita, penerjemah menjadi jembatan antara penulis berita berbahasa sumber dengan pembaca bahasa sasaran. Keakuratan pesan tentunya harus menjadi perhatian utama para penerjemah berita. Bila terjemahan yang dihasilkan tidak akurat, penerjemah harus bertanggung jawab apabila terjadi kesalahpahaman di kalangan pembaca.

Dalam proses transfer pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, penerjemah seringkali harus menghadapi permasalahan. Untuk itu, penerjemah memerlukan strategi serta teknik penerjemahan yang tepat. Molina dan Albir dalam *translation techniques revisited* mendefinisikan strategi penerjemahan sebagai ‘*an essential element in problem solving*’ (2002: 507). Artinya, strategi berperan penting dalam mengatasi masalah penerjemahan. Sementara itu, teknik penerjemahan didefinisikan sebagai ‘*procedures to analyse and classify how translation equivalence works*’ (2002: 509). Definisi ini menegaskan bahwa teknik penerjemahan adalah prosedur untuk

menganalisis dan menggolongkan cara mencapai kesepadanan makna dalam penerjemahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik adalah realisasi dari strategi yang dipilih penerjemah untuk mengatasi masalah penerjemahan.

Tidak jauh berbeda dengan penerjemahan bentuk teks yang lain, penerjemahan teks berita juga memerlukan teknik tertentu dalam prosesnya. Untuk melihat teknik pa yang paling tepat digunakan pada penerjemahan teks berita, penelitian ini mengacu pada 18 teknik penerjemahan yang diajukan oleh Molina dan Albir (2002) serta 2 teknik oleh Delisle (1993, dalam Molina dan Albir). Kedelapanbelas teknik tersebut adalah adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Sementara dua teknik yang diajukan Delisle adalah penghilangan dan penambahan.

Tidak hanya berhenti pada teknik penerjemahan yang digunakan, hasil penerjemahan suatu teks perlu diperiksa dari segi mutu terjemahannya. Nababan (2004) menyatakan bahwa fungsi terjemahan adalah sebagai alat komunikasi antara penulis teks bahasa sumber dengan pembaca teks bahasa sasaran. Oleh sebab itu, untuk mengetahui mutu terjemahan, diperlukan adanya evaluasi terhadap kualitas terjemahan itu.

Menurut Nababan, dkk. (2012), penerjemahan yang berkualitas harus memenuhi tiga aspek, yaitu aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Keakuratan adalah sebuah istilah yang digunakan dalam mengevaluasi kesepadanan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Keberterimaan mengacu pada kesesuaian terjemahan dengan kaidah, norma, dan budaya bahasa sasaran, baik pada tataran makro maupun mikro. Sedangkan keterbacaan menyangkut tidak hanya keterbacaan teks bahasa sasaran, namun juga teks bahasa sumber.

Dari segi penulis berita, seorang penulis berita dituntut untuk selalu menyajikan informasi yang singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Untuk mengakomodasi sifat-sifat bahasa berita tersebut, penulis berita seringkali menggunakan berbagai jenis ungkapan dan gaya bahasa, beberapa diantaranya adalah eufemisme dan disfemisme.

Eufemisme dan disfemisme adalah bentuk perubahan makna dalam bahasa. Selain eufemisme (penghalusan makna) dan disfemisme (pengasaran makna). Perubahan dalam bahasa mungkin terjadi dalam rangka mengakomodasi perkembangan sosial, budaya, serta teknologi di masyarakat tuturnya. Gomez (2012: 43) mengawali tulisannya dengan pernyataan mengenai eufemisme dan disfemisme sebagai berikut:

Euphemism and dysphemism are two cognitive processes of conceptualisation, with countervalent effects (having the same base and resources but different aims and purposes), of a certain forbidden reality.

Menurut Gomez, eufemisme dan disfemisme adalah sebuah proses konseptualisasi kognitif yang memiliki efek *countervalent*, memiliki satu asal kata yang sama namun memiliki tujuan yang berbeda. Keduanya dipakai untuk menyatakan suatu realitas yang dianggap tabu di masyarakat. Eufemisme digunakan untuk menghaluskan tabu bahasa dan disfemisme mempertajam tabu bahasa dengan tujuan tertentu.

Secara teoretis, Allan dan Burridge (dalam Allan, 2012: 3) mendefinisikan eufemisme dan disfemisme dengan lebih jelas sebagai berikut:

A euphemism is used as an alternative to a dispreferred expression, in order to avoid possible loss of face: either one's own face or, through giving offence, that of the audience, or some third party. A dysphemism is an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just that reason.

Seperti penjelasan Allan dan Burridge diatas, eufemisme digunakan untuk menghindari tuturan yang menyakitkan hati seseorang atau tuturan yang tidak layak diucapkan.

Disfemisme, sebaliknya, adalah ungkapan yang kasar dan menyakitkan tentang sesuatu atau yang ditujukan pada seseorang.

Eufemism sendiri didefinisikan oleh Duda (dalam Alvestad, 2014: 162) mendefinisikan eufemisme sebagai berikut:

euphemism is “a word or an expression which is delicate and inoffensive and is used to replace or cover a term that seems to be either taboo, too harsh or simply inappropriate for a given conversational exchange” and is “the substitution of a more pleasant or less direct word for an unpleasant or distasteful one.”

Menurut definisi ini, Duda menyebutkan bahwa eufemisme dalam bahasa mungkin muncul dalam bentuk kata dan ungkapan. Kata dan ungkapan itu disebut eufemisme bila digunakan untuk menggantikan atau menutupi kata dan ungkapan lain yang dianggap tabu, kasar, dan tidak pantas. Sehingga, dapat dikatakan bahwa eufemisme adalah kata dan ungkapan pengganti yang sifatnya lebih menyenangkan dan tidak langsung dibanding kata dan ungkapan yang digantikannya.

Dari sudut pandang politik, Fernandez (2014: 6) mendefinisikan eufemisme sebagai berikut:

(Euphemism is) the process whereby a distasteful concept is stripped of its most inappropriate or offensive overtones, providing thus a “safe” way to deal with certain embarrassing topics without being politically incorrect or breaking a social convention.

Berdasarkan definisi eufemisme yang diungkapkan Fernandez tersebut, eufemisme digambarkan sebagai proses penghilangan ungkapan bernada kasar dan menyerang dengan ungkapan yang lebih “aman” saat bersentuhan dengan topik yang memalukan sehingga tidak akan menimbulkan pelanggaran norma sosial. Dalam penjelasannya, Fernandez menunjukkan bahwa eufemisme sangat efektif digunakan dalam bidang politik. Sifat eufemisme yang menyamarkan maksud sesungguhnya yang bernada kasar dengan ungkapan yang diperhalus menjadikan eufemisme sebagai gaya bahasa pilihan

politisi dalam menyampaikan argumennya. Dengan menggunakan eufemisme, penutur dapat mengkritisi dan menyampaikan pendapatnya pada lawan bicara secara aman dan tanpa menyinggung. Dalam hal ini, eufemisme berkaitan erat dengan prinsip kesopanan dalam berbahasa.

Allan dan Burridge (dalam Alvestad, 2014: 162) mendefinisikan disfemisme dengan jelas sebagai berikut:

(Dysphemism is) an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just that reason.

Allan dan Burridge mengungkapkan bahwa disfemisme adalah ungkapan yang berkonotasi kasar tentang suatu hal atau tentang seseorang, atau juga keduanya, dan merupakan substitusi untuk ungkapan netral (ortofemisme) dan ungkapan eufemisme karena alasan tertentu. Konotasi ini sendiri didefinisikan Allan dan Burridge sebagai efek semantik (nuansa makna) yang timbul karena adanya pengetahuan ensiklopedik tentang makna denotasi kata serta pengalaman, kepercayaan dan konteks digunakannya ungkapan itu. Dengan kata lain, disfemisme dipilih penutur untuk menunjukkan penilaian negatifnya mengenai sesuatu atau seseorang serta menimbulkan nuansa negatif melalui bahasa yang digunakannya.

Sementara itu, McArthur (dalam Duda, 2010: 10) mendefinisikan disfemisme sebagai “*the use of a negative or disparaging expression to describe something or someone*”. Menurut McArthur, disfemisme adalah penggunaan ungkapan negatif atau ungkapan berisi kritik untuk mendeskripsikan sesuatu atau seseorang. Dengan menggunakan ekspresi disfemisme, penutur memiliki intensi untuk melukai perasaan pendengarnya dengan pengungkapan suatu realitas secara langsung.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menurut Lincoln dan Guba (1985) adalah *focus determined boundary* yang artinya penentu batas penelitian melalui fokus atau objek penelitian. Dengan kata lain, objek penelitian memberi batasan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah lokasi yang berupa situs berita online BBC.

Menurut Spradley (1980), lokasi penelitian mengandung tiga unsur pokok yang meliputi *setting*, *participant* dan *event*. Karena lokasi penelitian ini adalah situs berita online, maka *setting*, *participant* dan *event* dalam penelitian ini berasal dari isi teks berita itu. *Setting* dalam penelitian ini adalah teks berita dalam situs berita online BBC. *Participant* yang termasuk dalam lokasi penelitian meliputi semua pelaku yang terlibat dalam teks, wartawan penulis berita, serta penerjemah berita. Sementara itu, unsur *event* dalam penelitian ini meliputi semua kejadian yang terdapat dalam teks.

Sumber Data dan Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya data. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu dokumen dan informan. Sumber data yang berupa dokumen adalah teks berita dari situs online BBC serta terjemahannya pada laman *bbc.com/Indonesia*. Sedangkan data yang berupa informan terkumpul melalui bantuan para *rater* yang menilai kualitas terjemahan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Berdasarkan pendapat Blaxter et al. (2006), yang tergolong data primer penelitian ini adalah ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam teks berita dari situs online BBC yang berjumlah 156 data serta kuisioner penilaian kualitas terjemahan oleh *rater*/

informan. Sementara itu, yang tergolong data sekunder adalah segala informasi dan dokumen yang terkait dengan penelitian.

Sampling

Karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, proses pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, penentuan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Pengambilan sampel dengan cara ini dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan peneliti untuk data penelitian antara lain adalah data tersebut tergolong ungkapan eufemisme dan disfemisme baik yang berupa kata maupun frasa, teks berita merupakan tulisan *native English* di media online BBC dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan untuk kriteria *rater*/ informan, *rater*/ informan haruslah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang penerjemahan, memiliki pemahaman tentang konsep eufemisme dan disfemisme, menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan baik, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian sebagai *rater*.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang sesuai adalah analisis dokumen, kuesioner, dan *focus group discussion*. Data yang berupa dokumen diperoleh melalui analisis dokumen. Pertama, penulis mengumpulkan 20 teks berita dari situs berita online BBC. Teks-teks berita tersebut dibaca dan dicatat semua ungkapan eufemisme dan disfemismenya, yaitu yang berupa kata dan frasa. Semua ungkapan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori sintaksisnya. Selanjutnya, penulis menganalisis teknik penerjemahan yang diterapkan penerjemah dan terakhir melihat dampak dari pemilihan teknik penerjemahan pada kualitas terjemahan.

Kuesioner dalam penelitian ini diberikan kepada para *rater* yang menilai kualitas terjemahan. Para *rater* tersebut telah dipilih sebelumnya berdasarkan beberapa kriteria dan mereka akan menilai kualitas terjemahan dari aspek keakuratan. Selanjutnya, untuk menggali alasan penilaian para *rater* atas kualitas terjemahan secara lebih obyektif dan akurat, peneliti mengadakan *focus group discussion*.

Teknik Analisis Data

Model analisis isi *Spradely* (dalam Riyadi, 2014) adalah model analisis yang paling sesuai dengan jenis penelitian ini, penelitian kualitatif. Model analisis ini meliputi tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

Yang pertama, analisis domain. Pada tahap ini data dipisahkan dari yang bukan data. Selanjutnya, analisis taksonomi, mereduksi data dengan menggolongkannya berdasarkan metode penerjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme. Setelah penggolongan data dalam analisis taksonomi, metode penerjemahan eufemisme dan disfemisme dengan teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan dianalisis keterkaitannya satu sama lain melalui analisis komponensial. Terakhir, analisis tema budaya. Pada fase ini, peneliti menarik simpulan menyeluruh dengan melihat hubungan antara temuan penelitian dengan teori-teori terkait, penelitian terdahulu, serta data sekunder dari informan penilai kualitas terjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam teks berita terkait erat dengan ideologi yang dianut penulis berita. Untuk merujuk pada suatu hal yang tidak sejalan dengan ideologinya, penulis berita menggunakan ungkapan yang telah dikasarkan

(disfemisme). Sebaliknya, untuk merujuk pada hal-hal positif dan yang sesuai dengan ideologinya, penulis berita cenderung menggunakan penghalusan makna (eufemisme). Namun, seperti halnya penulis teks berita, penerjemah berita juga memiliki ideologinya sendiri yang tidak jarang berseberangan dengan ideologi penulis berita.

Bagian ini membahas secara lebih mendalam bagaimana ungkapan-ungkapan eufemisme dan disfemisme yang sarat ideologi tersebut diterjemahkan, bagaimana metode penerjemahannya, teori apa yang dipakai untuk menerjemahkannya, dan bagaimana dampak penerapan teknik pada kualitas terjemahan.

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam hasil temuan penelitian dan pembahasan, berikut ini akan disajikan tabel yang menunjukkan frekuensi ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam teks berita BBC serta terjemahannya. Ini berguna untuk membandingkan jumlah ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam teks sumber dan teks sasaran.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme dalam Teks Berita BBC

Ungkapan		Σ	%
Eufemisme dan Disfemisme			
Eufemisme	BSu	63	40,4%
	BSa	52	33,3%
Disfemisme	BSu	93	59,6%
	BSa	99	63,5%

Temuan dalam tabel di atas menunjukkan adanya kesenjangan jumlah data dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Ungkapan eufemisme dalam bahasa sumber yang berjumlah 63 ungkapan ternyata tidak seluruhnya diterjemahkan menjadi ungkapan eufemisme sehingga terjadi penurunan jumlah ungkapan eufemisme dalam bahasa sasaran (52 ungkapan). Sebaliknya, ungkapan disfemisme yang hanya berjumlah 93 data dalam bahasa sumber mengalami penambahan pada bahasa sasaran dan menjadi sebanyak 99 ungkapan. Hal ini mengindikasikan adanya beberapa kemungkinan.

Pertama, penerjemah cenderung mengasarkan ungkapan. Bahkan ungkapan yang tergolong eufemisme diterjemahkan menjadi disfemisme dalam teks berita bahasa sasaran. Kedua, penerjemah tidak menerjemahkan sebagian ungkapan yang dirasa eufemisme atau disfemisme dalam teks berita bahasa sasaran.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana masing-masing ungkapan eufemisme dan disfemisme pada teks berita BBC diterjemahkan, berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan penerjemahan masing-masing ungkapan dalam teks berita BBC.

Tabel 2. Penerjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme dalam Teks Berita BBC

Penerjemahan Ungkapan	Σ	%
Disfemisme – Disfemisme	78	50,0%
Eufemisme – Eufemisme	39	25,0%
Eufemisme – Disfemisme	21	13,5%
Disfemisme – Eufemisme	13	8,3%
Eufemisme – (deleted)	3	1,9%
Disfemisme – (deleted)	2	1,3%
Total	156	100%

Tabel ini menjelaskan fakta mengapa jumlah ungkapan eufemisme dan disfemisme pada teks sumber dan teks sasaran berbeda. Penerjemahan telah mengakibatkan sebagian ungkapan eufemisme dan disfemisme bergeser bentuk ungkapannya. Namun, data terbanyak menunjukkan bahwa ungkapan eufemisme dan disfemisme dipertahankan bentuknya pada teks terjemahan. Berikut ini adalah pembahasan singkat mengenai masing-masing metode penerjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme

Disfemisme Diterjemahkan menjadi Disfemisme

Metode penerjemahan yang pertama ini mempertahankan ungkapan disfemisme dalam terjemahan. Data disfemisme yang merupakan jenis ungkapan terbanyak dalam teks sumber ternyata sebagian besar diterjemahkan dengan mempertahankan kekasarannya. Berikut ini adalah contoh penerjemahan ungkapan disfemisme menjadi disfemisme.

BSu : *Germany says it can cope with more in the future but wants **the burden** shared.*
BSa : Jerman mengatakan bisa menampung lebih banyak pendatang di masa depan namun ingin **beban** itu dibagi.

Ungkapan *the burden* yang terdapat dalam teks berita bahasa sumber ini menurut *Oxford Dictionary* (selanjutnya disingkat OD) mengandung arti *a cause of hardship, worry, or grief*. Sedangkan menurut *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (selanjutnya disingkat CALD), kata benda *burden* dapat diartikan sebagai *something difficult or unpleasant that you have to deal with or worry about*. Ini berarti bahwa kata *burden* berasosiasi dengan suatu hal yang negatif, yang sulit, dan yang tidak menyenangkan. Ungkapan ini akan lebih baik bila diganti dengan *the responsibility*. Ungkapan disfemisme *burden* dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi *beban* di bahasa sasaran. Sama seperti dalam teks sumber, kata *beban* ini juga berasosiasi dengan hal yang sukar, berat dan tidak mengenakan yang harus ditanggung. Untuk menghaluskan konotasi yang terkandung didalamnya, kata *beban* ini dapat diganti dengan *tanggung jawab* yang lebih halus maknanya.

Penerjemahan disfemisme dengan metode ini dihasilkan oleh teknik penerjemahan tertentu yang telah dipilih oleh penerjemah. Terdapat setidaknya 7 teknik penerjemahan yang dipakai dalam penerjemahan model ini. Ketujuh teknik tersebut antara lain adalah teknik padanan lazim, generalisasi, amplifikasi, reduksi, modulasi, transposisi, dan peminjaman naturalisasi. Dari keseluruhan teknik yang dipilih untuk mempertahankan ungkapan disfemisme di bahasa sasaran, padanan lazim adalah teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini digunakan pada 69 data ungkapan disfemisme. Penggunaan teknik-teknik ini berdampak positif pada kualitas terjemahan khususnya dari segi keakuratan. Penerjemahan ungkapan disfemisme menjadi disfemisme menghasilkan terjemahan dengan kualitas terbaik karena tidak adanya distorsi makna.

Bahkan nilai rasa dari setiap ungkapan dapat ditransfer dengan baik ke dalam bahasa sasaran.

Eufemisme Diterjemahkan menjadi Eufemisme

Metode ini mempertahankan nilai rasa halus yang terkandung dalam suatu ungkapan dalam bahasa sasaran. Berikut ini adalah contoh penerjemahan dengan metode ini:

BSu : *A video appearing to show **the punishment** has been posted online.*

BSa : **Aksi tersebut** diduga diabadikan dalam video dan rekamannya sudah disebarluaskan meskipun sejauh ini kebenarannya belum bisa dikukuhkan.

Data ini terdapat dalam teks berita yang mengulas aksi pelemparan batu pada seorang wanita yang dituduh melakukan perbuatan asusila. Tindakan pelemparan batu yang dilakukan oleh warga ini berakibat pada kematian wanita itu. Kata benda *punishment* dalam CALD diartikan sebagai *rough treatment*. Penggunaan ungkapan *the punishment* ini sebenarnya adalah bentuk implisit dari *stoning someone to death*. Dengan generalisasi, penulis berita mengimplisitkan kesan negatif yang terkandung dalam ungkapan *stoning to death* dengan memilih ungkapan *the punishment*.

Ungkapan *the punishment* diterjemahkan dalam bahasa sasaran menjadi *aksi tersebut*. Penggunaan ungkapan *aksi tersebut* untuk menggantikan *aksi pelemparan batu* menunjukkan adanya usaha pengaburan nilai rasa negatif. Nilai rasa negatif akan sangat terasa bila penerjemah menggunakan ungkapan *aksi pelemparan batu oleh masa*, misalnya. Oleh karena itu, pada bagian ini, penerjemah menghilangkan penjelasan mengenai aksi apa yang sebenarnya terjadi dengan menggeneralisasi *aksi* yang dimaksud. Dengan demikian, nilai rasa negatif pada ungkapan *aksi pelemparan batu* dapat dikaburkan.

Penerjemahan eufemisme menjadi eufemisme di bahasa sasaran menggunakan 9 jenis teknik penerjemahan. Teknik tersebut adalah padanan lazim, generalisasi, amplifikasi, reduksi, modulasi, partikularisasi, peminjaman murni, variasi, dan penerjemahan harfiah. Kesembilan teknik yang digunakan pada penerjemahan jenis ini menghasilkan terjemahan yang akurat di bahasa sasaran. Terjemahan akurat ini dikarenakan penerjemah memilih padanan yang tepat dalam bahasa sasaran dan nilai rasa halus dalam bahasa sumber dapat dipertahankan dalam terjemahannya.

Eufemisme Diterjemahkan menjadi Disfemisme

Selain penerjemahan yang mempertahankan jenis ungkapan di bahasa sasaran, penelitian ini juga menemukan penerjemahan yang menggeser jenis ungkapan pada teks terjemahan. Metode pertama yang menggeser jenis ungkapan adalah penerjemahan ungkapan eufemisme menjadi disfemisme seperti pada contoh berikut ini.

BSu : *Migrant crisis: Dozens **drown** in shipwrecks off Greece*

BSa : Puluhan pengungsi **tewas tenggelam** di perairan Yunani

Data ini merupakan judul sebuah teks berita yang melaporkan kecelakaan kapal migran di perairan Yunani. Ungkapan eufemisme yang ditemukan dalam data ini adalah *drown*. CALD mendefinisikan *drown* sebagai *to (cause to) die by being unable to breathe under water*. Penulis teks berita ini lebih memilih kata *drown* dibanding *die* yang lebih kasar maknanya. Padahal, bila dinilai dari keseluruhan berita ini, kata *die* dapat digunakan menggantikan *drown* karena sama-sama melaporkan jumlah korban meninggal dalam kecelakaan kapal itu. Karena itu, dapat dikatakan bahwa kata *drown* tergolong ungkapan eufemisme karena mengeksplisitkan *die* yang terkandung dalam definisi kata ini.

Kata *drown* dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi frasa *tewas tenggelam* dalam bahasa sasaran. Tidak seperti bahasa sumber yang mengeksplisitkan *die* dalam kata *drown*, penerjemah berita mengeksplisitkan *tewas* dalam bahasa sasaran. Penggunaan frasa *tewas tenggelam* memberi efek yang lebih kasar bila dibandingkan dengan hanya menuliskan *tenggelam* untuk kalimat judul berita ini. Ini berarti bahwa ungkapan eufemisme *drown* dalam teks berita bahasa sumber berubah menjadi ungkapan disfemisme di bahasa sasaran.

Teknik yang digunakan pada penerjemahan eufemisme menjadi disfemisme adalah padanan lazim, generalisasi, amplifikasi, reduksi, modulasi, partikularisasi, dan variasi. Pada penerjemahan model ini, keakuratan pesan mendapat skor 2. Artinya, terjemahan yang dihasilkan kurang akurat. Terdapat distorsi makna khususnya pada bagian nilai rasa makna yang berubah dalam bahasa sumber sehingga terjemahan tidak dapat dikatakan 100% akurat.

Disfemisme Diterjemahkan menjadi Eufemisme

Selain eufemisme yang bergeser bentuknya dalam teks terjemahan, ungkapan disfemisme juga mengalami pergeseran jenis yang sama. Ungkapan disfemisme dalam bahasa sumber bergeser menjadi ungkapan eufemisme di bahasa sasaran. Berikut ini adalah contoh yang mewakili penerjemahan disfemisme menjadi eufemisme.

BSu : *Unesco's director-general, Irina Bokova, accused IS of seeking to "deprive the Syrian people of its knowledge, its identity and history".*

BSa : Direktur Jenderal UNESCO, Irina Bokova, menuduh ISIS berusaha agar "warga Suriah **kehilangan** pengetahuan, jati diri dan sejarahnya".

Teks berita ini secara keseluruhan mengulas pengrusakan kuil kuno di Suriah oleh ISIS, sebuah kelompok garis keras yang berusaha mendirikan negara sendiri. Pengrusakan kuil peninggalan sejarah ini mengundang banyak komentar dari berbagai

pihak dan salah satunya adalah UNESCO. Pernyataan ini diungkapkan oleh Irina Bokova, Direktur Jenderal UNESCO. Bokova menilai tindakan ISIS itu sebagai *deprive*. Sebagai kata kerja, *deprive* dimaknai oleh CALD sebagai *to take something, especially something necessary or pleasant, away from someone*. Kata ini berpadanan kata dengan *take away* yang didefinisikan sebagai tindakan *removing something*. Dengan kata lain, keduanya sama-sama mewakili tindakan pengambilan sesuatu dari seseorang. Perbedaannya, tindakan *deprive* berarti mengambil sesuatu yang sangat penting atau sangat menyenangkan sedangkan *take away* tidak menekankan kepentingan sesuatu yang diambil itu. Karena itu, *deprive* mengandung makna yang lebih kasar daripada *take away*. Dalam kata *deprive* terindikasi adanya kekerasan dalam prosesnya. Artinya, ada kerugian atau pihak-pihak yang tidak diuntungkan karena tindakan ini. Sementara itu, *take away* tidak memiliki makna yang demikian. Karena itu, *deprive* dianggap lebih kasar daripada *take away*.

Dalam teks terjemahan, kata kerja *deprive* diterjemahkan menjadi kata sifat *kehilangan*. Kata ini berasal dari kata *hilang* yang dalam bentuk kata kerja adalah *menghilangkan*. KBBI mendefinisikan *menghilangkan* sebagai *melenyapkan atau membuat hilang*. Kata yang juga memiliki arti yang hampir sama yang juga dapat digunakan sebagai padanan *deprive* adalah *merampas*. Dalam KBBI, *merampas* artinya *mengambil secara paksa atau dengan kekerasan*. Tindakan *merampas* ini juga sering kali digunakan bila yang diambil secara paksa adalah benda berharga atau bernilai tinggi. Kata *menghilangkan* dan *merampas* ini sama-sama dapat digunakan sebagai padanan *deprive*. Namun, kata *merampas* memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada *menghilangkan*. Dalam kata *menghilangkan* atau *kehilangan*, ada unsur ketidaksengajaan dalam prosesnya. Namun, tindakan *merampas* dilakukan dengan

sengaja dan dengan disertai kekerasan. Karena itu, *menghilangkan* bernilai rasa lebih halus daripada *merampas*.

Penerjemahan ungkapan disfemisme menjadi eufemisme dapat dihasilkan dengan menerapkan beberapa teknik penerjemahan, antara lain teknik padanan lazim, generalisasi, amplifikasi, modulasi, partikularisasi, dan transposisi. Penggunaan teknik-teknik ini pada penerjemahan ungkapan disfemisme tidak terlalu memberi dampak positif. Terjemahan yang dihasilkan terbukti kurang akurat. Hal ini disebabkan oleh hilangnya sebagian makna ungkapan dalam bahasa sasaran.

Eufemisme Dihilangkan

Pada sebagian kecil kasus, penerjemah menghilangkan ungkapan yang terdapat pada bahasa sumber di bahasa sasaran. Berikut ini adalah ungkapan eufemisme yang dihilangkan dari teks terjemahan.

BSu : "In Africa, in the *Middle East*, in Asia we must eradicate, *eliminate* Daesh," he said. "It is a total and global war that we are facing with terrorism," he added. "The war we are conducting must also be total, global and ruthless."

BSa : Menurutnya, ISIS harus dimusnahkan di Afrika, Timur Tengah, dan *Asia*. "Yang kita hadapi dengan terorisme adalah perang total dan global. Perang yang kita lakukan harus dilakukan secara total, mendunia, dan tanpa ampun."

Dalam kasus lain, ungkapan eufemisme yang juga tidak diterjemahkan adalah *eliminate*. Berbeda dari data nomor 031 dan 076 yang menghilangkan ungkapan eufemisme dari judul berita, kali ini ungkapan eufemisme yang dihilangkan berada pada tubuh berita. Kata kerja *eliminate*, menurut OD, adalah *completely remove or get rid of something*. Ungkapan yang tergolong eufemisme ini bernilai rasa lebih halus bila dibanding dengan kata *remove*. CALD mendefinisikan *remove* sebagai *to take something or someone away from somewhere, or off something*. Secara harfiah, kata *eliminate* dan *remove* dapat diartikan sebagai membuang sesuatu atau seseorang dari

suatu tempat. Keduanya mengandung makna yang sama namun memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata *eliminate* lebih halus maknanya daripada *remove* yang cenderung bernilai rasa kasar. Dalam konteks berita ini, Perdana Menteri Prancis, Manuel Valls, menyatakan perlunya *eliminating* atau *removing* ISIS yang telah menyebabkan banyak kekacauan. Kata kerja *eliminate* yang merupakan ungkapan eufemisme dipilih untuk menyatakan perlunya ketegasan dalam menangani ISIS namun dengan pilihan kata yang tidak terlalu *offensive*. Namun demikian, kata ini tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran.

Teknik yang digunakan pada temuan-temuan seperti ini adalah teknik penghilangan atau *deletion* yang diajukan oleh Delisle. Karena teknik penghilangan ini, keakuratan terjemahan juga terpengaruhi. Karena pesan yang dihilangkan secara keseluruhan, keakuratan terjemahan jenis ini tergolong sebagai terjemahan tidak akurat.

Disfemisme Dihilangkan

Selain menghilangkan ungkapan eufemisme, penelitian pada penerjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme ini juga menemukan bahwa penerjemah menghilangkan ungkapan disfemisme. Terdapat 2 data ungkapan disfemisme yang dihilangkan pada penelitian ini. Berikut ini adalah salah satunya.

BSu : *The issue of sexual assault has been high on the agenda in India since a 23-year-old student was gang-raped and **murdered** on a bus in Delhi in December 2012.*

BSa : Kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual atas perempuan merupakan isu yang mendapat perhatian di India setelah pemerkosaan berkelompok terhadap seorang mahasiswa 23 tahun di dalam bus di Delhi pada Desember 2012 lalu.

Data kedua yang merupakan penerjemahan ungkapan disfemisme yang dihilangkan pada bahasa sasaran adalah frasa kerja pasif *was murdered*. Frasa verba tersebut berasal dari bentuk aktif *murder* yang artinya dalam OD adalah *the unlawful premeditated*

*kill*ing of one person by another. Kata ini bersinonim dengan *kill* atau yang dalam bentuk pasif *was killed*. Verba *kill* menurut CALD adalah *to cause someone or something to die*. Baik verba *murder* maupun *kill*, keduanya mengandung makna membunuh atau mematikan yang hidup. Meski demikian, keduanya memiliki perbedaan tipis yang mempengaruhi nilai rasa keduanya. *Murder* adalah tindakan membunuh yang biasanya dilakukan setelah direncanakan terlebih dahulu. Sedangkan *kill* cenderung dilakukan tanpa sengaja, misalnya untuk membela diri. Perbedaan itulah yang menyebabkan *murder* bernilai rasa lebih kasar dibandingkan dengan *kill*. Dalam teks terjemahan, ungkapan disfemisme *murder* ini tidak diterjemahkan sehingga nilai rasa yang terkandung didalamnya beserta maknanya hilang secara keseluruhan dalam teks berita bahasa sasaran.

Teknik penghilangan pada penerjemahan jenis ini juga tidak berdampak positif seperti halnya pada penerjemahan yang menghilangkan ungkapan eufemisme. Oleh karena itu, terjemahan yang dihasilkan menjadi tidak akurat karena hilangnya keseluruhan makna.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, kesimpulan yang dapat ditarik antara lain adalah:

1. Penulis berita, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran, cenderung memilih ungkapan disfemisme untuk menggambarkan, menceritakan, dan memberi detail peristiwa yang ditulis dalam berita. Terlebih lagi untuk berita-berita berkategori *hard news* yang kebanyakan berisi berita tentang konflik maupun

- tindakan-tindakan kriminal yang terjadi di berbagai belahan dunia, ungkapan disfemisme dianggap dapat mengakomodir pesan yang ingin disampaikan penulis.
2. Dari segi penerjemahan, baik ungkapan eufemisme maupun disfemisme diterjemahkan dengan mempertahankan nilai rasa yang terkandung didalamnya.
 3. Teknik padanan lazim merupakan teknik yang mendominasi penerjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme. Teknik ini juga mendominasi hampir semua metode penerjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme yaitu pada penerjemahan ungkapan disfemisme menjadi disfemisme, eufemisme menjadi eufemisme, eufemisme menjadi disfemisme, serta disfemisme menjadi eufemisme. Hal ini menandakan bahwa penerjemah hanya mencari padanan kata serta frasa itu dalam bahasa sasaran tanpa memperhatikan ada atau tidaknya gradasi nilai rasa yang terjadi akibat penerjemahan itu.
 4. Teknik penerjemahan yang dipilih dalam menerjemahkan ungkapan eufemisme dan disfemisme sebagian besar berdampak positif pada keakuratan terjemahan.

SARAN

Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai ungkapan eufemisme dan disfemisme khususnya disfemisme yang dikaitkan dengan penerjemahan masih sangat jarang dikembangkan. Penelitian yang sudah ada masih lebih banyak terfokus pada penerjemahan eufemisme saja. Oleh karena itu, bagi peneliti lain bidang penerjemahan yang tertarik mengkaji ungkapan eufemisme dan disfemisme dapat meneliti perbandingan ideologi penulis dan penerjemah berkaitan dengan penggunaan ungkapan eufemisme maupun disfemisme di teks sumber dan sasaran. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji ideologi penerjemahan yang dianut

penerjemah. Bila ungkapan eufemisme dan disfemisme diterjemahkan dengan menganut ideologi bahasa sumber, maka ideologi yang dianut penerjemah adalah ideologi foreignisasi. Sebaliknya, bila penerjemah cenderung menerjemahkan ungkapan eufemisme dan disfemisme dengan mengikuti ideologi bahasa sasaran, maka dapat dipastikan bahwa penerjemah menganut ideologi domestikasi.

Sementara itu, bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian semantik khususnya yang berhubungan dengan ungkapan eufemisme dan disfemisme, peneliti dapat mengklasifikasikan ungkapan disfemisme sebagaimana ungkapan eufemisme diklasifikasikan. Selama ini, penelitian-penelitian terdahulu sudah menggolongkan ungkapan eufemisme namun sama sekali belum menyentuh ranah disfemisme. Fitur-fitur makna serta nilai rasa yang berbeda antara ungkapan eufemisme dan disfemisme tentu berpengaruh pada klasifikasi keduanya. Untuk itu, akan lebih baik bila ungkapan disfemisme yang juga merupakan salah satu bentuk gaya bahasa digolongkan, misalnya, berdasarkan cara pembentukannya. Dengan klasifikasi itu, diharapkan proses identifikasi eufemisme dan disfemisme akan menjadi lebih mudah.

Praktisi Penerjemahan

Bagi praktisi penerjemahan, baik penerjemah karya fiksi maupun non-fiksi, akan lebih baik bila penerjemah memperhatikan dengan seksama ungkapan-ungkapan yang maknanya spesifik. Terlebih lagi ungkapan-ungkapan yang sarat ideologi seperti eufemisme dan disfemisme. Mungkin para praktisi penerjemah sering kali menemukan jenis ungkapan ini dalam teks yang diterjemahkan namun tidak menyadari sepenuhnya bahwa penulis asli teks tersebut memilih ungkapan tersebut dengan maksud tertentu. Penulis teks asli terkadang menyisipkan ideologinya dengan mengasarkannya atau

menghaluskan makna ungkapan. Bila penulis setuju atau berpihak pada suatu ide, penulis akan cenderung menggunakan ungkapan eufemisme. Demikian pula sebaliknya, bila penulis asli tidak setuju atau menentang suatu konsep, ia akan lebih sering menggunakan ungkapan disfemisme. Oleh karena itu, dibutuhkan tingkat ketelitian yang lebih tinggi untuk menerjemahkan teks-teks yang tergolong sensitif. Penerjemah dapat memilih metode yang paling tepat untuk menerjemahkan penghalusan dan pengasaran makna ini dengan mempertahankan nilai rasanya atau mengubah nilai rasa yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2012. *X-phemism and Creativity*. Lexis: E-Journal in English Lexicology, Hal. 5-42. <http://lexis.univ-lyon3.fr>
- Alvestad, Silje Susanne. 2014. *Evaluative Language in Academic Discourse: Euphemisms vs. Dysphemisms in ANDREWS' & KALPAKLI's The Age of Beloveds (2005) as a case in point*. Journal of Arabic and Islamic Studies • 14, Hal. 155-177
- Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. New York: Routledge
- Blaxter, L., Hughes, C., & Thigh, M. 2006. *How to research*. Jakarta: Gramedia.
- [Duda, Božena. 2011. *Euphemisms and dysphemisms: in search of a boundary line*. *Círculo de Lingüística Aplicada a la Comunicación*45, 3-19. <http://www.ucm.es/info/circulo/no45/duda.pdf>](http://www.ucm.es/info/circulo/no45/duda.pdf)
- Fernandez, Eliecer Crespo. 2014. *Euphemism and political discourse in the British Regional Press*. Brno Studies in English Volume 40, No. 1. Hal. 5-26
- Gómez, Miguel Casas. 2012. *The Expressive Creativity of Euphemism and Dysphemism* Lexis: E-Journal in English Lexicology, Hal. 43-64. <http://lexis.univ-lyon3.fr>
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Nababan, M.R. 2004. *Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan*. Jurnal Linguistik BAHASA, Volume 2 No. 1 Tahun 2004, Mei 2004: 54-65.

- Nababan, Mangatur, Ardiana Nuraeni & Sumardiono. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 1, Juni 2012: 39-57.
- Nida, Eugene & Taber, Charles R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Netherlands: E. J. Brill
- Molina, Lucia & Amparo Hurtado Albir. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. *Meta*, XLVII, 4, 2002: 498-512.
- Santosa, Riyadi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.